

BAB I

PENDAHULUAN

1.1

Latar Belakang

Cerpen merupakan fiksi pendek yang dibaca dengan sekali duduk, maksudnya yaitu hanya memiliki satu arti. Karena pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan sesuatu hal secara tajam. Jacob juga mengatakan bahwa cerpen yang baik dapat dilihat dengan kesatuan bentuk di dalamnya yang mengandung arti dan dapat dipahami oleh pembaca (Jacob, 2001:184). Cerpen juga merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa. Di dalam cerpen akan dipisahkan seperti apa kehidupan dari si tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasi, 2012:431).

Pada cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* Eka Kurniawan menceritakan tiga orang petugas ketertiban kota yang menangkap dan membuang orang-orang gila ke hutan. Hal ini di karenakan perintah dari seorang pengkhotbah, pengkhotbah di sini merupakan tokoh sentral yang bukan hanya semata-mata bertujuan menghilangkan orang-orang gila di kotanya, tapi dalam penafsiran yang luas bisa disimpulkan pengkhotbah justru ingin menghilangkan kegilaan yang sedang melanda kotanya. Maka dari itu Marwan, Darto dan Kartomo diminta untuk menghilangkan orang-orang gila di kotanya. Namun, di balik tugas menghilangkan orang-orang gila ini, petugas ketertiban kota memiliki tujuan lain yaitu mengeksploitasi orang-orang gila agar bisa menghasilkan uang tambahan.

Hal ini tidak jauh berbeda pada film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*, di mana tiga orang petugas hotel Marwan, Darto, dan Kartomo diminta untuk menyingkirkan orang-orang gila oleh bos hotel tempat mereka bekerja. Kejadian seperti ini dilatar belakangi karena bos hotel menganggap orang-orang gila mengganggu kenyamanan kota yang akan berdampak terhadap bisnisnya. Berbeda dengan cerpen, pada film pendek tokoh utama Marwan hanya melakukan aksi gila dalam mengeksploitasi orang-orang gila agar bisa menghasilkan uang tanpa ada campur tangan kedua temannya yaitu Darto dan Kartomo. Marwan sendiri merupakan seorang pekerja di hotel yang memiliki seorang anak perempuan yang masih kecil, hal ini ditampilkan pada film pendek berdurasi 20 menit ini. Cahyono (2009) mengatakan film pendek sendiri adalah cara untuk memberi kebebasan bagi para pembuat dan juga penonton, sehingga bentuk dan durasinya bervariasi. Hal ini juga terlihat dari film pendek yang sedang dikaji oleh peneliti.

Pada cerpen ataupun film pendek penulis mengasumsikan bahwa orang-orang gila yaitu di sini penulis anggap sebagai orang-orang yang termarjinalkan, tidak berakal, dan dianggap meresahkan adalah korban dari keamoral dan kebiadaban manusia yang dianggap waras dan normal itu sendiri. Hal ini disebutkan di cerpen dan diperlihatkan dalam film pendeknya, di cerpen dapat dilihat pada kutipan (*Tak Ada yang Gila di Kota Ini*, 2021: 145).

“Mereka menemukan salah satu orang gila di sana. Seorang lelaki. Meringkuk di sebuah batu besar, dengan kaki terjantai ke atas air. Mereka kehilangan satu orang gila. Kartomo merogoh saku, mengeluarkan telepon genggam. Ia bersiap memotret mayat itu. Marwan dan Darto berjongkok di samping mayat, sedikit bergaya dan tersenyum mengembang.”

Kemudian, “Sialnya satu di antara mereka sudah mati. Polisi bahkan malas mengangkatnya dari sungai” kata Marwan kepada seseorang yang berdiri di sampingnya (*Tak Ada yang Gila di Kota Ini*, 2021: 149).

Sedangkan dalam film pendek dapat dilihat pada cuplikan *scene* saat Marwan bersama Darto dan Kartomo baru saja menangkap orang-orang gila dan meletakkan mereka di belakang mobil pikap.

“Darto dan Kartomo yang duduk di atas teralis mobil pikap, meletakkan kakinya di kepala orang gila berpakaian rapi sambil menghabiskan makanannya dengan tertawa riang bersama Kartomo” (*Tak Ada yang Gila di Kota Ini*, mnt. 01.10-01.15).

Kemudian, disusul *scene* di hutan pada siang hari di bawah ini.

“Pada *scene* ini diperlihatkan bagaimana Kartomo sengaja menyentrum orang gila berpakaian rapi secara berulang-ulang sebelum meninggalkannya di dalam hutan sendirian yang pada akhirnya mengakibatkan orang gila itu meninggal” (*Tak Ada yang Gila di Kota Ini*, mnt. 02.13-02.45).

Dari kutipan di atas, asumsi peneliti terkait tidak adanya rasa kemanusiaan dan kekejaman manusia yang memperlakukan orang-orang gila dengan tidak ada rasa kasihan dapat dilihat baik itu di cerpen maupun di film pendeknya. Penggalan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil topik tentang orang gila melalui adaptasi dari cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan ke film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* sutradara Wregas Bhanuteja. Lebih lanjut peneliti akan menganalisis dan menjelaskannya pada bab II dan bab III sesuai rumusan masalah yang peneliti tulis. Pemilihan cerpen yang diadaptasi ke dalam bentuk film pendek yang peneliti kerucutkan dengan pembahasan orang gila sesuai dengan tema dan judul cerpen maupun film pendeknya didasari pada beberapa alasan, di antaranya:

Pertama, cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* yang diadaptasi ke film pendek menarik untuk diteliti dikarenakan fenomena penghilangan atau

penangkapan orang-orang gila ini pernah terjadi di Kabupaten Blitar (Okezone, 2011), beberapa tahun berselang hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Tulungagung (Tribunnews, 2017) dan di Kabupaten Malang (TribunJatim, 2017) bagaimana orang-orang gila dibuang ke dalam hutan oleh pemerintahan setempat dan bahkan sampai mengakibatkan adanya korban jiwa yang itu hampir sama dengan yang ada di cerpen maupun film pendeknya. Bukan hanya itu saja, secara keseluruhan cerpen yang sudah diadaptasi ke dalam film pendek terdapat aspek penambahan, persamaan dan penjelasan terkait alasan mengapa orang gila dihilangkan pada kota tersebut, secara konkrit tokoh si Marwan pada cerita pendek tidak dijelaskan apa tujuannya mengumpulkan orang-orang gila yang dikumpulkannya kembali untuk bisnis kotornya, sedangkan pada film pendek disebutkan alasan tokoh si Marwan mengumpulkan orang-orang gila di kotanya.

Kedua, pada tahun 2019 cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* telah diadaptasi ke layar putih sebanyak satu kali tentu dengan perspektif baru yang menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan pada cerpen bukan hanya membahas bagaimana seseorang yang gila secara psikis dengan tidak adanya akal pikiran, dan orang-orang yang normal memiliki akal pikiran untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta memiliki perasaan, tetapi orang yang dianggap normal pada cerpen terlihat lebih gila karena mereka tidak menggunakan akal dan perasaannya tidak bisa dengan meiduri serta mengeksploitasi orang-orang gila tersebut. *Ketiga*, penelitian ini belum pernah dikaji di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas maupun di Universitas lainnya di Indonesia. Sejauh ini, peneliti tidak menemukan penelitian tentang adaptasi cerpen *Tak Ada yang Gila di*

Kota Ini ke dalam bentuk film panjang ataupun film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* menggunakan kajian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pada dasarnya dengan terjadinya proses adaptasi dari cerpen ke dalam film pendek menimbulkan perbedaan-perbedaan persepsi di antara kedua media tersebut. Adanya proses adaptasi dari film ke cerpen dan cerpen ke film hadir karena kedua karya memiliki media yang berbeda. Sehingga setelah sebuah cerpen beralih wahana menjadi film akan terjadi perubahan-perubahan seperti, perubahan alur, pengurangan tokoh, penambahan tokoh, penambahan latar, variasi dialog, dan sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini bagaimanakah adaptasi cerpen ke film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan Sutradara Wregas Bhanuteja.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana adaptasi cerpen ke film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan Sutradara Wregas Bhanuteja.

1.4 Manfaat Penelitian

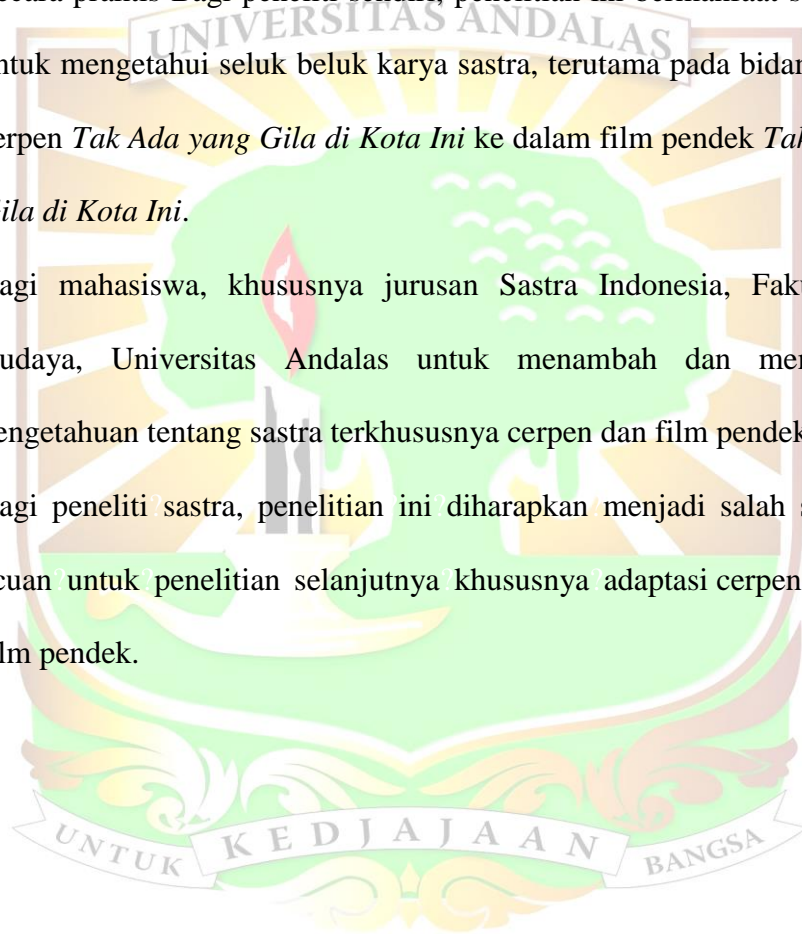
Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian yang dilal adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap penelitian selanjutnya dan demi perkembangan ilmu sastra khususnya pada transformasi dari cerpen ke dalam film pendek. Selain itu hendaknya penelitian ini dapat menambah ilmu dalam penggunaan teori sastra.

2. Secara Praktis

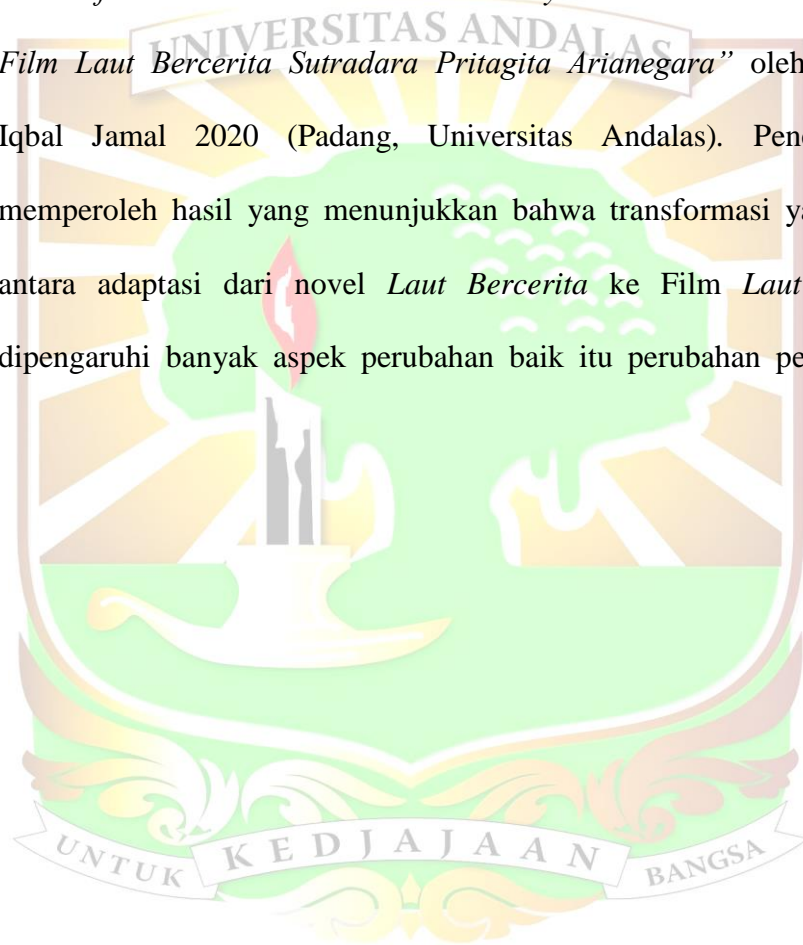
- a. Secara praktis Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai alat untuk mengetahui seluk beluk karya sastra, terutama pada bidang adaptasi cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* ke dalam film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*.
- b. Bagi mahasiswa, khususnya jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang sastra terkhususnya cerpen dan film pendek.
- c. Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya adaptasi cerpen ke dalam film pendek.



1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ada penelitian mengenai adaptasi dari cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* ke film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat menjadi penunjang terkait topik yang diteliti, di antaranya yaitu:

1. “*Transformasi Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori ke Bentuk Film Laut Bercerita Sutradara Pritagita Arianegara*” oleh Mahareta Iqbal Jamal 2020 (Padang, Universitas Andalas). Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel *Laut Bercerita* ke Film *Laut Bercerita* dipengaruhi banyak aspek perubahan baik itu perubahan peran tokoh,



perubahan simbol penanda waktu, perubahan latar, dan juga terdapat aspek pengurangan tokoh, penambahan pengadeganan, dan menghilangkan banyak peristiwa. Transformasi ideologi dalam dua karya ini terdapat pada perbedaan di mana novel *Laut Bercerita* didasarkan pada ideologi sosial dan politik, sedang film *Laut Bercerita* didasarkan oleh ideologi ekonomi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahareta Iqbal Jamal terdapat beberapa persamaan. *Pertama*, sama-sama melihat bagaimana transformasi dari bentuk buku ke dalam bentuk film. *Kedua*, menganalisis menggunakan teori Linda Hutchoen, sama-sama melihat bagaimana perubahan unsur cerita dan juga bentuk transformasi ideologi dari bentuk buku ke film. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan peneliti jalankan yaitu peneliti menggunakan objek berupa cerpen yang diadaptasikan ke dalam bentuk film pendek, sedangkan penelitian terdahulu mentransformasikan novel ke dalam bentuk film panjang.

2. “*Transformasi dari Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak ke Film Aruna dan Lidahnya Sutradara Edwin*” oleh Pungkas Yoga Mukti pada tahun 2021 (Padang, Universitas Andalas). Berdasarkan hasil penelitian ini, transformasi yang terjadi antara novel *Aruna dan Lidahnya* ke film *Aruna dan Lidahnya* terdapat pada aspek penokohan, latar, dan alur cerita. Sedang transformasi ideologi di sini terdapat pada paham orientalisme dalam penggambaran kuliner antara

novel dan film. Di novelnya Laksmi melebihkan-lebihkan keenakan kuliner luar (Barat) dan merendah atau menyepelakan kuliner dari Indonesia (Timur). Di film yang lebih disoroti dan dilebihkan-lebihkan kehebatan kulinernya justru dari Indonesia (Timur) sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pungkas Yoga Mukti terdapat beberapa persamaan.

Pertama, sama-sama melihat bagaimana transformasi dari bentuk buku ke dalam bentuk film. *Kedua*, menganalisis menggunakan teori Linda Hutchoen, sama-sama melihat bagaimana perubahan unsur cerita dan juga bentuk transformasi ideologi dari bentuk buku ke film. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan peneliti jalankan yaitu peneliti menggunakan objek berupa cerpen yang ditransformasikan ke dalam bentuk film pendek, sedangkan penelitian terdahulu mentransformasikan novel ke dalam bentuk film panjang.

3. “*Transformasi Cerpen Mencari Herman karya Dewi Lestari Ke dalam Bentuk Audio Sandiwara Sastra Mencari Herman*” oleh Vivi Hikmawati dkk. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa *Mencari Herman* merupakan cerita pendek yang ditulis oleh Dewi Lestari, tetapi Gunawan Maryanto mentransformasikan menjadi podcast *Mencari Herman*. Ketika proses transformasi terjadi pada cerpen menjadi podcast, maka tentunya akan ada perubahan struktur yang sangat mendasar. Perbedaan kedua struktur tersebut disebabkan perbedaan bentuk karena tidak sesuai

dengan bentuk awalnya. Cerpen disampaikan melalui bahasa tulis, sedangkan *podcast* disampaikan melalui bahasa lisan.

Dalam hal adaptasi cerpen Mencari Herman ke dalam *podcast* Mencari Herman, tidak banyak mengalami perubahan yang terjadi, hanya sedikit perubahan narasi pada cerpen menjadi dialog antar tokoh dalam *podcast*.

Unsur intrinsik cerpen dan *podcast* Mencari Herman tentu keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam cerita, mulai dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan juga amanat yang tentunya sama. Dari penelitian terdahulu ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan cerpen sebagai objek penelitian, sedangkan perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu mentransformasikan cerpen ke dalam bentuk *podcast* sedangkan peneliti mengkaji objek cerpen yang diadaptasikan ke dalam bentuk film pendek.

4. “*Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik Tiga Cerpen Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Cinta Tak Ada Mati: Perspektif Pierre Bourdieu*” oleh Roni Driyastoto 2020 Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma). Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana dalam beberapa cerpen yang dikaji terkhusus cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*, peneliti menggambarkan Eka Kurniawan selalu menyisipkan pesan sosial dan kritikan di dalam cerpennya. Bagaimana aspek penindasan yang dilakukan oleh orang-orang yang *power abusive*, terlebih penindasan itu dilakukan kepada orang dalam gangguan kejiwaan (ODGJ) yang tentu saja tidak memiliki alat perlawanan. Pada penelitian

terdahulu oleh Roni Drisyastoto terdapat persamaan yaitu pada sama-sama menggunakan objek cerpen *Cinta Tak Ada yang Mati* karya Eka Kurniawan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu hanya mengkaji cerpennya saja sedangkan peneliti mengkaji bagaimana transformasi cerpen ke dalam bentuk film pendek.

1.6 Landasan Teori

Pada buku awalnya *A Theory of Adaptation* Linda Hutcheon mengatakan hal yang dalam terkait adaptasi. Linda Hutcheon menyebutkan bahwa adaptasi merupakan penyusunan ulang yang bervariasi tanpa melakukan peniruan, penjiplakan, pengadaptasian, pengaturan, perubahan, dan pembuatan sesuatu menjadi sesuai (Hutcheon, 2006:7). Pada dasarnya adaptasi adalah sebagai sebuah cara untuk penulisan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda (Hutcheon, 2006:8). Dengan kata lain Linda Hutcheon, bukan hanya sebatas melakukan evaluasi terhadap bentuk adaptasi dengan mempertimbangkan sebuah narasi, tetapi bentuk media yang digunakan di dalam adaptasi tersebut juga diperhatikan.

Linda Hutcheon juga menyatakan bahwa adaptasi merupakan sebuah produk yang memiliki semacam “tema dan variasi” struktur formal atau pengulangan dengan perbedaan, ini berarti tidak hanya perubahan dalam proses adaptasi yang dibuat oleh tuntutan bentuk, adaptor individu, khalayak tertentu, dan sekarang tentang konteks penerimaan dan kreasi. Konteks ini

sangat luas dan beraneka ragam. Ini termasuk misalnya konteks dalam adaptasi (Hutcheon, 2006: 145-153).

Pada proses adaptasi, terdapat dua bentuk adaptasi yang harus diperhatikan: pertama, bertumpu pada sumber asli, dan yang kedua kontekstualitas-intertekstualitas sumber adaptasi yang bertumpu pada pemahaman bahwa sumber asli hanya digunakan sebagai referensi dan landasan dalam menciptakan sebuah karya baru berbentuk film. Adaptasi selalu berada di ruang yang berbeda bukan di ruang yang sama, dan melalui adaptasi kita mencoba keluar dari mata rantai sumber yang hierarkis. Dengan demikian, maka pergerakan dari adaptasi dapat dikategorikan melampaui loyalitas (Hutcheon, 2006:171).

Linda Hutcheon mengemukakan pula bahwa yang paling penting di dalam industri hiburan kontemporer adalah pengulangan pola konsumsi media yang terus dilakukan dalam berbagai macam bentuk. Alasan inilah yang membuat adaptasi lebih unggul dan mampu mendominasi, Karena cakupannya luas dan tanpa batas, seperti film, permainan video, *website*, televisi, dan sebagainya.

Linda Hutcheon menjadikan adaptasi sebagai sebuah produk, sebagai proses kreasi dan proses resepsi, sebagaimana berikut ini:

1. Adaptasi sebagai produk, artinya transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi dari novel atau cerpen ke film (tanpa variasi).

2. Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang di dalamnya terdapat proses penafsiran ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film.
3. Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas karya sastra.

Dalam hal ini adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal dari karya (dalam bentuk) lain, melalui repetisi yang bervariasi.

Selain membahas tentang proses dan jenis adaptasi (Hutcheon, 2006: 26) menjelaskan tentang bentuk hubungan medium dengan penikmatnya, ia membaginya menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Pertama, to tell (menceritakan): bagian ini berkorelasi dengan narasi yang berbentuk teks ataupun literatur, di mana imajinasi penikmat diatur oleh teks, tanpa didukung oleh gambar maupun suara. Tetapi, pembaca memiliki kontrolnya sendiri atas apa yang sedang dibacanya serta dapat memilih urutan cerita yang ingin dibaca.

Kedua, to show (mempertontonkan); pada saat film atau pertunjukan ditampilkan, penonton secara tidak sadar dituntun agar bisa mengikuti alur cerita sebagaimana konsep yang telah dibuat. Dalam hal ini, imajinasi diubah ke dalam realitas langsung melalui persepsi penonton, sehingga imajinasi diikat sedemikian rupa. Visual dan gestur mewakili satu kesatuan medium

yang kompleks. Musik pengiring, dialog, dan pembangunan emosional karakter memprovokasi penonton guna terlibat secara emosional dalam kisah yang disajikan.

Ketiga, interact with stories (berinteraksi dengan cerita): bagian ini berisikan relasi yang dibangun medium dengan target sasaran yang tidak hanya dipertontonkan ataupun diutarakan saja, tetapi kombinasi dari keduanya misalkan seperti permainan interaktif yang berbasis teknologi digital. Medium ini adalah hasil yang didapatkan dari penggabungan teks, audiovisual, dan komputer. Medium semacam ini memungkinkan penonton guna menjalin interaksi dengan cerita yang dibangun. Ketika medium-medium itu dikaitkan dengan relasi adaptasi maka akan membentuk sebuah pola baru.

Penggunaan adaptasi Linda Hutcheon hanya untuk melihat bagaimana adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media yaitu cerpen dan film pendek. Perubahan dalam suatu narasi dengan serangkaian media yang digunakan bersamaan dengan genre sebagai salah satu untuk mengembangkan secara kompleksitas, yaitu melalui motivasi dan niat dengan adaptor (pengadaptasi). Di antaranya ada motivasi dan nilai ekonomi yang mempengaruhi semua proses adaptasi, motivasi agama yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya serta sosial salah satu cara mendapatkan penghormatan atau meningkatkan modal budaya agar adaptasi dapat berjalan secara dinamis, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

1.7 Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2012:257) ia mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena bahasa yang tengah diteliti. Sugiyono (2015:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat mendalam. Hal ini dikarenakan suatu data yang diteliti menggunakan penelitian kualitatif mengandung makna, makna di sini adalah data yang sebenarnya dan tidak bersifat statistik atau angka.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini diharapkan bisa mendeskripsikan hasil penelitian dan menemukan gambaran menyeluruh terkait keadaan yang akan diteliti. Penentuan metode ini didasari dari kebutuhan akan kajian deskriptif terkait kasus yang akan diteliti agar mengetahui bagaimana bentuk adaptasi

cerpen ke film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* karya Eka Kurniawan Sutradara Wregas Bhanuteja.

Bungin (2012:48-49) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian di lapangan yang dapat didokumentasikan, diwawancara, diobservasi serta yang dapat diungkap melalui bahan-bahan dokumenter.

Metode deskriptif kualitatif ini sangat berguna bagi peneliti apabila ingin memahami suatu permasalahan serta topik tertentu dengan bentuk permasalahan yang akan dikaji. Suatu permasalahan atau masalah yang ingin dikaji dapat berupa penomena atau peristiwa, orang, program, serta berbagai permasalahan lainnya yang dikaji secara detail dan mendalam.

Pada perubahan dari cerpen ke dalam bentuk film pendek, kesesuaian runtutan kejadian mendramatiskan: deskripsi, narasi, dan pemikiran, pemikiran yang mewakili harus ditranskode menjadi ucapan, tindakan, suara, dan gambar (visual). Perbedaan antara ideologi dan karakter harus terlihat dan terdengar. Pada proses tersebut terdapat penambahan dan pengurangan yang bertujuan untuk mempertegas maksud tema, plot, dan karakter.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu unsur intrinsik yang dibatasi pada tokoh, penokohan, latar, alur yang terdapat dalam Adaptasi Cerpen ke Film Pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* Karya Eka Kurniawan Sutradara Wregas Bhanuteja.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang dibatasi pada tokoh, penokohan, latar, alur yang terdapat dalam Adaptasi Cerpen ke Film Pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*. Sedangkan sumber datanya yaitu cerpen dan film pendek karya Eka Kurniawan dan sutradara Wregas Bhanuteja.

E. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perubahan ideologi antar kedua karya, sehingga setelah itu dapat digambarkan secara jelas perubahan ideologi dari pengadaptasian karya sastra (cerpen) ke media visual (film). Tahapan-tahapan yang dikerjakan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat dan teliti cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* dan menonton film *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan dari cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*.
3. Melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya pengadaptasian dari cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* dan film *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*.
4. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil penganalisisan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Adaptasi Cerita, yakni unsur-unsur cerita dalam cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* dan film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*, serta persamaan dan perbedaan dari kedua objek.

Bab III : Analisis Adaptasi, yakni analisis perubahan ideologi dan penjabaran unsur-unsur adaptasi dari cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* ke film pendek *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*.

Bab IV : Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil keseluruhan analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, sertasaran.

